

# Menerapkan Teori Pembelajaran kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar sosial Melalui Teknologi

Linda Afriani<sup>1\*</sup>, Maisyaroh<sup>1</sup>, Ahmad Nurabadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: Lindaafr23@gmail.com.

## Kata kunci

Pembelajaran

E-Learning

Teori kognitivisme

teori konstruktivisme

teori belajar

## Abstract

Learning is a complex process involving the interaction of cognitive, emotional, and environmental factors. With technological advancements, e-learning has become an integral part of modern education, allowing for greater flexibility and accessibility. Learning theories such as cognitivism, constructivism, and social learning theory provide essential frameworks for designing technology-based learning. Despite challenges in implementing e-learning, such as the digital divide and educator readiness, the potential of technology to enrich the learning experience is significant. This article aims to enhance understanding of the application of learning theories in the digital context and provide guidance for overcoming the challenges faced.

## Abstrak

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan lingkungan. Dengan kemajuan teknologi, e-learning menjadi bagian integral dari pendidikan modern, memungkinkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar. Teori pembelajaran seperti kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar sosial memberikan kerangka kerja yang penting dalam mendesain pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun ada tantangan dalam penerapan e-learning, seperti kesenjangan digital dan kesiapan pendidik, potensi teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar sangat besar. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penerapan teori pembelajaran dalam konteks digital serta memberikan panduan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

## 1. Pendahuluan

Pendahuluan Pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor kognitif, emosional, dan lingkungan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyerapan informasi, tetapi juga melibatkan pengolahan, pemahaman, dan penerapan pengetahuan baru dalam berbagai konteks. Menurut teori kognitif, pembelajaran melibatkan perubahan dalam struktur mental yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Schunk, 2012).

Dengan semakin meluasnya akses terhadap teknologi, konsep pembelajaran tradisional yang mengharuskan kehadiran di ruang kelas kini telah mengalami transformasi signifikan. Konsep pembelajaran jarak jauh melalui e-learning menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pendidikan modern (Barua & Bharali, 2023). Hal ini tidak hanya membuat pendidikan lebih inklusif dan fleksibel, tetapi juga mampu menyesuaikan kebutuhan belajar sesuai gaya belajar individu.

Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar mengganti media konvensional dengan media digital. Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, penerapan teknologi harus sejalan dengan teori pembelajaran yang solid. Teori pembelajaran seperti kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar sosial memberikan kerangka kerja yang dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi (Abylkasymova et al., 2023). Kognitivisme, misalnya menekankan pada cara otak memproses informasi yang sangat relevan dalam lingkungan digital di mana akses informasi begitu melimpah (Nurhadi, 2020). Di sisi lain, konstruktivisme mendukung pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, yang dapat difasilitasi oleh platform online dan teknologi interaktif (Supardan, 2016). Sementara itu, teori belajar sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dan observasi dalam proses belajar, yang juga bisa diterapkan melalui penggunaan media sosial, forum diskusi online, dan komunitas belajar digital (LESILOLO, 2019).

Teori pembelajaran dalam konteks digital mengalami perkembangan pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Konsep-konsep tradisional seperti behaviorisme dan kognitivisme kini berpadu dengan pendekatan-pendekatan baru seperti konektivisme dan konstruktivisme sosial. Pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara luas, berinteraksi dengan konten secara aktif, dan berkolaborasi dengan teman sejawat dari berbagai belahan dunia. Teori-teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran sepanjang hayat, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Adanya teknologi tidak hanya menawarkan kemudahan aksesibilitas dalam belajar, tetapi juga menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Strategi pembelajaran digital mencakup berbagai metode yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti penggunaan simulasi, interaksi berbasis video, dan proyek kolaboratif online (Sukmawati et al., 2022). Semua ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih dinamis dan kontekstual.

Namun, perjalanan menuju pembelajaran berbasis teknologi yang ideal tentu menghadapi banyak tantangan. Tantangan teknis, seperti infrastruktur yang belum merata, masalah akses internet, hingga kesenjangan digital, sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang kurang berkembang (Dr. Abd. Mukhid, 2023). Selain itu, tantangan pedagogis juga muncul terkait dengan kesiapan pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Ada kebutuhan untuk melatih pendidik dalam mengadopsi teknologi secara tepat dan efektif, serta untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran dosen dalam mendampingi proses belajar.

Melalui artikel ini, diharapkan para pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dapat memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya dan meningkatkan pengalaman belajar. Teknologi bukan hanya alat, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori-teori pembelajaran secara lebih baik dan sesuai dengan tantangan pendidikan era digital. Selain itu, artikel ini juga berusaha memberikan panduan dalam mengatasi tantangan teknis dan pedagogis yang mungkin muncul dalam penerapan teknologi pendidikan. Dengan demikian, potensi teknologi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan efektif dapat dioptimalkan dengan baik.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah library research atau kajian pustaka untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai penerapan teori pembelajaran melalui teknologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang membahas penerapan teori pembelajaran melalui teknologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah identifikasi yang relevan dengan penerapan teori pembelajaran melalui teknologi, pencarian literatur melalui basis data online, perpustakaan, dan sumber-sumber terpercaya lainnya, evaluasi dan seleksi sumber-sumber yang relevan dan berkualitas tinggi, pengumpulan data dengan pencatatan informasi penting dan merangkum temuan dari literatur yang dipilih.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi pendidikan, e-learning, dapat diterapkan untuk mendukung berbagai teori pembelajaran. Teknologi ini menawarkan fleksibilitas, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, tantangan seperti ketidaksetaraan akses, masalah teknis, dan kebutuhan pelatihan untuk pengajar masih ada.

Teori Pembelajaran yang diadaptasi untuk konteks digital mencakup:

### **3.1 Teori Kognitivisme**

Definisi "Cognitive" berasal dari kata "Cognition" yang mempunyai persamaan dengan "knowing" yang berarti mengetahui (Nurhadi, 2020). Dalam arti yang luas cognition/kognisi ialah perolehan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh

perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks(Siti Rahmah, 2022).

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon (Monalisa Rahman, 2021). Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus- respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Jadi teori Kognitivisme Mendorong pengorganisasian informasi melalui alat digital atau mengoptimalkan potensi pembelajaran melalui teknologi. Teori kognitivisme berfokus pada bagaimana individu mengolah dan mengorganisasi informasi, mendorong penggunaan alat digital untuk memfasilitasi proses ini. Dalam konteks pendidikan modern, teori ini menekankan pentingnya teknologi untuk mengoptimalkan potensi pembelajaran dan mendukung perkembangan kognitif siswa.

### **3.2 Teori Sosial/Kognitif Sosial**

Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) adalah sebuah istilah baru dalam teori pembelajaran sosial, istilah ini dikemukakan seorang tokoh bernama Albert Bandura. Albert Bandura lahir pada tahun 1925 di Kanada. Dia menerima gelar doktor pada diskursus ilmu psikologi klinis dari University of Iowa, di mana pola pikirnya dipengaruhi oleh buku "Social Learning and Imitasi" karya Miller dan Dollard (1941). Nama baru "Teori Kognitif Sosial" digunakan pada tahun 1970an dan 1980an. Ide utama dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari pemikiran pembelajaran tiruan Miller dan Dollard. (Elga,2019). Teori kognitif sosial adalah bahwa proses belajar akan terjadi jika seseorang mengamati seorang model yang menampilkan suatu perilaku dan mendapatkan imbalan atau hukuman karena perilaku tersebut. Melalui pengamatan ini, orang tersebut akan mengembangkan harapan-harapan tentang apa yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku yang sama dengan sang model. Harapan-harapan ini akan memengaruhi proses belajar perilaku dan jenis perilaku berikutnya yang akan muncul.

Hipotesa awal teori belajar sosial Bandura salah satunya ialah bahwa manusia sangat lentur dan bisa menelaah pola tingkah laku serta pola tingkah lakunya. Fokus pembelajaran ini adalah untuk menggantikan pengalaman. Walaupun manusia mampu telah belajar behavior real, mereka telah belajar kecenderungan mayoritas dari mengamati perilaku orang lain Hipotesis awal memberikan isi dari perspektif secara teori dalam konsep pembelajaran sosial Bandura, yaitu: (1) kegiatan belajar sejatinya dilakukan melalui peniruan atau pemodelan. (2) Pada kegiatan peniruan individu dimaknai menjadi sosok yang aktif dalam menentukan perilaku yang ingin ditiru serta frekuensi dan ukuran intensitas modeling yang ingin dia tiru. (3) peniruan merupakan tipe pembelajaran perilaku yang khusus, yang dapat dilaksanakan tanpa perlu langsung mengalami keadaan itu. (4) peniruan merupakan penguatan secara tidak langsung dari perilaku tertentu, dan keefektirannya sama penguatan secara langsung untuk mempromosikan serta memunculkan imitasi. Individu dengan asosiasi tidak secara langsung perlu menyuguhkan beberapa komponen kognitif (misalnya memori dan kecakapan pengulangan) untuk proses peniruan. (5) pertimbangan dari dalam sangat penting dalam pembelajaran karena ketika ada input sensorik yang jadi sebuah dasar dalam pembelajaran serta perilaku yang dicetuskan, terdapat pengaruh dari internal yang dapat mempengaruhi hasil akhirnya. (Janet, 2018)

### **3.3 Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentuk siswa yang sedang belajar lewat interaksi dengan bahan atau pengalaman baru, ilmu yang didapatkan tidak dapat ditransfer dari dosen ke mahasiswa, isi materi pelajaran ditentukan oleh mahasiswa sendiri (Ndaru Kukuh et.al, 2021)

Teori konstruktivisme dihasilkan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan pancaindera seperti melihat, mendengar menjamah, mencium dan merasakan. Ataupun dengan pengetahuan sebelumnya seperti pengetahuan fisik, pengetahuan kognitif, ataupun pengetahuan mental. Strategi pembelajaran konstruktivisme yaitu: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan lain sebagainya.

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses sosial yang berusaha untuk menghubungkan pengalaman siswa sebelumnya dengan informasi yang baru diperoleh. Secara spesifik, Dewey mengatakan bahwa pengetahuan muncul dari situasi dimana pengalaman bermakna terjadi (Nurfadilah Nurlina and Aliem Bahri, 2021)

#### *Prinsip Konstruktivisme*

1. Belajar dan pengetahuan terletak pada keberagaman opini
2. Belajar adalah suatu proses menghubungkan (connecting) sumber-sumber informasi tertentu.
3. Belajar mungkin saja terletak bukan pada alat-alat manusia.
4. Kapasitas untuk mengetahui lebih banyak merupakan hal yang lebih penting dari pada apa yang diketahui sekarang.
5. Memelihara dan menjaga hubungan-hubungan (connections) diperlukan untuk memfasilitasi belajar berkelanjutan.
6. Kemampuan untuk melihat hubungan antara bidang-bidang, ide-ide, dan konsep merupakan inti keterampilan.
7. Saat ini (pengetahuan yang akurat dan up-to-date) adalah maksud dari semua aktivitas belajar konektivistik.
8. Penentu adalah proses belajar itu sendiri. Pemilihan atas apa yang dipelajari dan makna dari informasi yang masuk nampak melalui realita yang ada (Rinda Yanti et.al, 2023).

Teori Konstruktivisme ini Mendorong interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran melalui teknologi digital. dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam proses pembelajaran.

### **3.4 Teori Sosial Konstruktivisme**

Konstruktivisme sosial Vygotsky (1962, 1978) membuat pernyataan serupa dengan konstruktivisme kognitif Piaget sehubungan dengan keterlibatan aktif pelajar dalam belajar. Teorinya, bagaimanapun, lebih menekankan pada konteks sosial pembelajaran dan khususnya pada peran “agen mediasi” seperti guru. Menurut Vygotsky (1978, hal. 57), Setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali: pertama, pada tingkat sosial, dan kemudian, pada tingkat individu; pertama, antara manusia (interpsikologis) dan kemudian di dalam diri anak (intrapsikologis). Ini berlaku sama untuk perhatian sukarela, memori logis, dan pembentukan konsep. Semua fungsi yang lebih tinggi berasal dari hubungan yang sebenarnya antara individu manusia.

Teori Vygotsky mengusulkan bahwa pembelajaran terjadi di Zona Perkembangan Proksimal. Modelnya memiliki dua tingkat perkembangan:

- a. Tingkat pengetahuan yang telah dicapai dan dikembangkan. Ini adalah tingkat di mana pembelajar mengetahui pengetahuan termasuk mampu memecahkan beberapa masalah secara mandiri.
- b. Tingkat pengembangan potensi. Pada zona Perkembangan Proksimal, terdapat peran mediasi “orang lain” dalam membantu pengembangan pembelajaran individu menjadi penting. Ini adalah titik di mana pembelajaran berlangsung dan di mana pelajar mampu mengembangkan pengetahuan lebih lanjut dalam suatu topik dan mengembangkan keterampilan yang lebih maju di bawah bimbingan guru atau bekerja sama dengan rekan-

rekan. Oleh karena itu, Zona Perkembangan Proksimal mencakup struktur kognitif yang masih dalam proses “dewasa” dan berkembang sepenuhnya melalui interaksi sosial dengan individu lain. Inti dari pandangan konstruktivisme dan sosial-konstruktivisme adalah keyakinan bahwa pelajar aktif dalam menyusun bagaimana pengetahuan baru diambil dan dibentuk.

Teori Sosial-Konstruktivisme Vygotsky memfasilitasi pembelajaran dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, terutama melalui pemanfaatan teknologi. Dengan menggunakan alat digital, siswa dapat berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi ide, sehingga memperkaya pemahaman mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertukaran pengetahuan, tetapi juga membantu membangun komunitas pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

### **3.5 Teori Belajar dan Pembelajaran yang didukung Teknologi**

Pembelajaran Teknologi yang bermanfaat mencakup:

#### **1. E-learning**

Menurut Purbo dan Hartanto (2002), elearning adalah sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses belajar mengajar yang ada di sekolah ke dalam bentuk digital yang dijembatani oleh teknologi Internet. Sehingga pembelajaran tidak dibatasi waktu belajar mengajar di sekolah saja, tetapi siswa dapat belajar mandiri dengan mengakses materi pembelajaran bahkan siswa dapat melakukan latihan soal dan ujian secara online kapanpun dan dimanapun. Lalu E-learning juga dijadikan pengajaran dan pembelajaran yang didukung dan dikembangkan melalui teknologi dan media digital, dan juga merupakan salah satu bentuk dari konsep distance learning atau belajar jarak jauh. Di masa sekarang ini, elearning menjadi suatu keharusan bagi Perguruan Tinggi untuk membantu dalam aktivitas belajar dan mengajar.

Berikut adalah beberapa manfaat e-learning yang dilihat dari 2 sudut pandang yaitu sudut pandang siswa dan sudut pandang pengajar Menurut Universitas Bangka Belitung (2015). Dari sudut pandang Mahasiswa, e-learning memungkinkan fleksibilitas belajar yang tinggi, juga memungkinkan siswa berkomunikasi dengan dosen setiap saat, misalnya dengan memanfaatkan fasilitas chatting atau email. Dari sudut pandang pengajar, penggunaan sistem e-learning memungkinkan pengajar untuk lebih mudah melakukan pembaruan materi maupun model pengajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan, juga dapat dengan efisien mengontrol kegiatan belajar siswanya.

E-learning memfasilitasi akses materi pendidikan kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri. Dengan platform digital yang mudah diakses, peserta didik dapat menjelajahi berbagai sumber belajar, dan berinteraksi dengan dosen serta teman tanpa batasan geografis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesempatan belajar bagi individu, tetapi juga mendorong pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan yang relevan di era digital."

### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan utama dari penelitian ini harus disajikan dalam pernyataan kesimpulan singkat yang menyoroti tujuan penelitian dan pentingnya. Nyatakan hipotesis baru bila diperlukan. Sertakan rekomendasi jika perlu. Kesimpulan harus ditulis dalam paragraf. Jangan mengulangi Abstrak, atau hanya mencantumkan hasil eksperimen.

Penerapan teknologi dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar. Dengan penerapan teori pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung keterlibatan siswa.

Teori pembelajaran yang tepat terhadap teknologi digital, seperti kognitivisme, konstruktivisme, dan Teori sosial menawarkan pendekatan yang beragam untuk meningkatkan pengalaman belajar. Teori kognitivisme menekankan pentingnya proses berpikir dan pengorganisasian informasi, sementara teori sosial menggarisbawahi peran pengamatan dan interaksi dalam pembelajaran. Konstruktivisme, di sisi lain, menekankan bahwa pengetahuan

dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga kolaborasi dalam pembelajaran menjadi krusial.

E-learning, sebagai bentuk inovasi pendidikan, memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran mandiri, tetapi juga mendukung kolaborasi antara siswa dan pengajar. Dengan memanfaatkan alat digital, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, yang berdampak positif pada perkembangan kognitif dan sosial siswa. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi teori pembelajaran dengan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna.

## Saran

Pendidikan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. diharapkan teknologi dalam pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pengalaman belajar yang interaktif, efektif, dan bermakna seperti diselenggarakan program pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan teori pembelajaran dalam konteks digital. Fokus pada penggunaan alat dan platform e-learning yang efektif, selanjutnya ciptakan ruang untuk kolaborasi antara siswa, seperti forum diskusi atau proyek kelompok online, yang mendorong interaksi dan pembelajaran sosial dan Pastikan akses terhadap sumber belajar digital yang beragam, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan sesuai dengan gaya belajar mereka, Kembangkan sistem evaluasi yang mencakup umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka. Gunakan berbagai format, termasuk penilaian formatif dan sumatif, terapkan model pembelajaran yang fleksibel, memungkinkan siswa untuk memilih waktu dan cara belajar yang sesuai, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan, Lakukan inisiatif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke teknologi dan internet, sehingga tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

## Referensi

- Abylkasymova, A., Shishov, S., & Zhumaliev, L. (2023). On the Theory of Modernization of Digital Education, Which Forms the Plurality of Identities and the Intellect of Students. *Scientific Research and Development. Socio-Humanitarian Research and Technology*, 12(3), 3–16. <https://doi.org/10.12737/2306-1731-2023-12-3-3-16>
- Barua, A. M., & Bharali, S. S. (2023). Gamification and its challenges in e-learning: a case study of computer science learners in KKHSSOU. *Asian Association of Open Universities Journal*, 18(3), 233–245. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-01-2023-0001>
- Dr. Abd. Mukhid, M. P. (2023). *pustaka\_egaliter PustakaEgaliter +6287738744427*.
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, 'Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran', GHAITSA: *Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), h. 49–57.
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Nurfadilah Nurlina and Aliem Bahri, 'Teori Belajar Dan Pembelajaran', Makassar: CV. Berkah Utami, 2021, h. 156.
- Monalisa Rahman, 'Penerapan Teori Kognitivisme Dalam Proses Pembelajaran', 2021, h. 86.
- Siti Rahmah, 'Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran', SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2.3 (2022), h. 23–34.
- Sukmawati, E., Fitriadi, H., Pradana, Y., Trustisari, H., & Wijayanto, P. A. (2022). DIdigitalisasi Sebagai Pengembangan Model. In *Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 6, Issue 2). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hx5-EAAAQBA&oi=fnd&pg=PA4&dq=teori+gestalt&ots=HtDgCFMqRn&sig=c9EAZ4DE52A2Yixe17xEZDu8zTs>
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Pratik pendekatan dalam pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 No.1(1), 1–15. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62239329/199-388-1-SM\\_120200301-68210-1pyss04-libre.pdf?1583059526=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSM\\_1.pdf&Expires=1703979534&Signature=G6hSRVnHouHn6MyWj8gWyXu8TC7aoZ0zFGafoSu4qAlgLbRy8kQyapC1vk5Av](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62239329/199-388-1-SM_120200301-68210-1pyss04-libre.pdf?1583059526=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSM_1.pdf&Expires=1703979534&Signature=G6hSRVnHouHn6MyWj8gWyXu8TC7aoZ0zFGafoSu4qAlgLbRy8kQyapC1vk5Av)
- Purbo, O. W., & Hartanto, A. A. 2002. *Buku pintar internet teknologi E-learning berbasis PHP dan MySQL merencanakan dan mengimplementasikan sistem E-learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rinda Yanti and others, ILMU PENDIDIKAN: *Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 183-188.

Universitas Bangka Belitung, "*Manfaat Elearning dalam Pengajaran*," Universitas Bangka Belitung, 24 11 2015. [Online]. Available: [http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Manfaat%20Elearning%20dalam%20Pengajaran&&nomorurut\\_artikel=98](http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Manfaat%20Elearning%20dalam%20Pengajaran&&nomorurut_artikel=98). [Accessed 24 11 2015].